

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan suatu penyakit yang sudah cukup lama dan tersebar di seluruh dunia. Penyakit tuberkulosis ini dikenal oleh masyarakat luas dan ditakuti karena menular. Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit infeksi penyebab morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia, namun pada tiap negara berbeda angka insiden. Menurut WHO setiap tahun di dunia diperkirakan terdapat 8,7 juta kasus baru TB dan 1,7 juta kematian karena TB. Penderita TB meningkat setiap tahunnya karena setiap satu penderita TB dengan sputum mengandung Basil Tahan Asam (BTA) positif yang akan menularkan pada 10-15 orang lain setiap tahunnya (Alfian, 2008).

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001 TB menduduki ranking ketiga sebagai penyebab kematian (9,4% dari total kematian) di Indonesia setelah penyakit jantung dan sistem pernafasan. Hasil survei tuberkulosis di Indonesia tahun 2004 menunjukkan bahwa angka insidensi tuberkulosis Basil Tahan Asam (BTA) positif secara nasional 105 per 100.000 penduduk (Depkes RI, 2008).

Hasil survei tuberkulosis di Indonesia tahun 2006 menunjukkan bahwa angka penemuan kasus TB di Indonesia (CDR= Case Detection Rate) adalah 75,7%, tetapi pada tahun 2007 turun menjadi 69,1%. Adapun angka keberhasilan pengobatan (Success Rate= SR) mencapai 91,0% melebihi target WHO yaitu sebesar 85%. (Depkes RI, 2008).

Salah satu kunci dari keberhasilan pengobatan tuberkulosis ini adalah kepatuhan dari pasien. Karena faktor banyaknya regimen obat dengan pemberian pada jangka waktu yang panjang juga adanya resiko terjadi komplikasi seperti TB-MDR (Multi Drug Resisten) apabila pengobatan tidak berhasil. Kepatuhan menjadi kunci dari keberhasilan terapi tuberkulosis.

Kepatuhan berobat adalah perilaku penderita dalam mengambil suatu tindakan pengobatan. Seseorang dikatakan tidak patuh apabila orang tersebut melalalaikan kewajibannya berobat sehingga dapat mengakibatkan terhalangnya kesembuhan, namun dikatakan patuh berobat apabila terdapat keinginan untuk datang ke tenaga kesehatan yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan serta memiliki kemauan untuk melaksanakan apa yang dianjurkan oleh petugas (Yuanasari, 2009)

Menurut Hussar (1995) kepatuhan pasien berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pengobatan. Hasil terapi tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan terapi, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya akan berakibat fatal contohnya adalah timbulnya TB-MDR pada pasien tuberkulosis.

Hasil penelitian dari Erwatyningsih, dkk (2009) tentang Faktor yang Mempengaruhi Ketidakepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Dompus Barat menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketidakepatuhan pengobatan TB paru antara lain pendidikan, pengetahuan, pendapatan, lama sakit, dan efek samping obat.

Hasil penelitian lain dari Haniyah (2012) tentang Kaitan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB di Puskesmas

Bobotsari Kabupaten Purbalingga didapatkan uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

Sedangkan menurut hasil penelitian Hayati (2011) tentang Evaluasi Kepatuhan Berobat Penderita TB Paru di Puskesmas Kecamatan Pancoran Mas Depok didapatkan nilai  $p = 0,306$  ( $> 0,05$ ) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan berobat pasien TB paru.

Menurut Haniyah (2012) tingkat pendidikan seseorang sangat mempengaruhi kerangka pikirnya. Seseorang yang berpendidikan cukup tinggi pada umumnya mempunyai pengetahuan yang baik dan semakin besar kemampuannya dalam menyerap, menerima atau mengadopsi informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat pemahaman atau kepatuhannya terhadap pola hidup sehat, begitu pula sebaliknya. Sedangkan menurut Hayati (2011) faktor sosiodemografis seperti jenis kelamin, dan usia tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan pasien. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tenaga kesehatan sangat sulit untuk memprediksi kelompok pasien mana yang cenderung patuh atau tidak patuh terhadap pengobatan dilihat dari data sosiodemografis.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pendidikan pasien terhadap tingkat kepatuhan pasien pada pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Kota Malang.

Pertimbangan peneliti melakukan penelitian ini di kota Malang adalah menurut KPDE (Kantor Pusat Data Elektronik) Pemerintah Kota Malang pada

tahun 2006 bahwa Kota Malang merupakan salah satu kota di Indonesia dengan pengidap tuberkulosis paru terbanyak. Hal ini dikarenakan letaknya yang berada di dataran tinggi dengan kondisi iklim suhu udara ( $22,2^{\circ}\text{C}$ - $24,5^{\circ}\text{C}$ ). Dikutip dari Riskedas tahun 2008 kelembaban yang relatif tinggi (berkisar antara 74%-82%), memudahkan basil tuberkulosis hidup lebih lama sehingga memberikan kecenderungan para penduduk untuk terserang tuberkulosis. Berdasarkan data penderita tuberkulosis Kota Malang dan sekitarnya, kadar keterjangkitan penyakit tuberkulosis mengalami kenaikan di setiap tahunnya. Data terakhir menunjukkan pada tahun 2007, jumlah kasus tuberkulosis meningkat sekitar 29% dibandingkan tahun 2006, dari 1096 menjadi 1418 orang.

Pertimbangan peneliti melakukan penelitian di Puskesmas adalah Puskesmas sebagai unit pelaksana kesehatan terdepan (pelayanan kesehatan primer di Indonesia) mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya optimalisasi derajat kesehatan masyarakat. Puskesmas merupakan sarana pelayanan kesehatan dasar yang paling dekat dengan masyarakat sehingga memudahkan pasien ketika melakukan pengobatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas kota Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas kota Malang

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas Kota Malang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Sebagai bahan rujukan pada penelitian-penelitian yang akan datang, sebagai sumber informasi untuk mahasiswa farmasi tentang hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan tuberkulosis paru, dan sebagai wawasan bagi peneliti dalam penelitian ini.

### **1.4.2 Manfaat Institusi**

Sebagai bahan informasi untuk meningkatkan pelayanan tenaga kesehatan dalam menangani pasien tuberkulosis paru serta memberikan masukan dan informasi kepada institusi pelayanan kesehatan tentang pentingnya komunikasi, informasi dan edukasi kepada pasien tuberkulosis paru untuk mencapai keberhasilan terapi.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

#### **1.4.3.1 Manfaat Bagi Masyarakat**

Memberikan gambaran manfaat kepatuhan minum obat agar dicapai keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru dan ada tidaknya hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis paru.